



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN PENGAMBILAN SAMPEL DARAH VENA PADA PASIEN DENGUE FEVER TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA

Setianingsih*, Noviana Widyasari, Suyami

Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Jombor Indah, Gemolong, Buntalan, Klaten, Jawa Tengah 57419, Indonesia

*sw4228@gmail.com

ABSTRAK

Pengambilan darah vena merupakan salah satu prosedur yang melakukan pembendungan lengan yang akan ditusuk dengan menggunakan tourniquet. Prosedur tersebut dapat membuat orang tua menjadi cemas. Studi di Malaysia menyebutkan sebanyak 41% orang tua mengalami kecemasan. Dukungan sosial (perawat) sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada ibu saat menghadapi hospitalisasi pada anak. Dukungan perawat dapat diberikan dalam bentuk pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan pengambilan sampel darah vena pada pasien dengue fever terhadap tingkat kecemasan orang tua di RSIA 'Aisyiyah Klaten. Jenis penelitian ini adalah quasy experimental dengan rancangan one group pretest-posttest design. Sampel penelitian adalah orang tua dari anak dengue fever yang akan diambil sampel darah vena di RSIA 'Aisyiyah Klaten. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling, sejumlah 20 responden. Instrumen untuk mengukur kecemasan menggunakan Kuesioner ZSAS (Zung Self Rating Anxiety Scale). Uji statistik menggunakan bivariat menggunakan paired t-test. Hasil penelitian diperoleh rerata umur responden adalah $37,95 \pm 4,224$ tahun, seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100,0%), sebagian besar responden berpendidikan tinggi (DIII, SI) (55,5%). Pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja, buruh dan swasta yaitu masing-masing 25,0%. Keseluruhan pasien tidak pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya (100%). Tingkat kecemasan pretest mayoritas adalah cemas ringan (90,0%) dengan rerata sebesar 27,40 sedangkan posttest keseluruhan responden tidak cemas (100,0%) dengan rerata sebesar 6,35. Uji bivariat diperoleh ρ value 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan kesehatan pengambilan sampel darah vena pada pasien dengue fever terhadap tingkat kecemasan orang tua di RSIA 'Aisyiyah Klaten.

Kata kunci: kecemasan; pasien dengue fever; pendidikan kesehatan; pengambilan sampel darah vena

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON VENOUS BLOOD SAMPLING IN DENGUE FEVER PATIENTS ON PARENTS' ANXIETY LEVEL

ABSTRACT

Venous blood sampling is a procedure that involves blocking the arm that will be punctured using a tourniquet. This procedure can make parents anxious. A study in Malaysia stated that 41% of parents experience anxiety. Social support (nurses) greatly influences the level of anxiety in mothers when facing hospitalization in children. Nurse support can be given in the form of health education. This study aims to determine the effect of health education on venous blood sampling in dengue fever patients on the level of parental anxiety at RSIA 'Aisyiyah Klaten. This type of research is quasi-experimental with a one group pretest-posttest design. The sample of the study was the parents of children with dengue fever who would have venous blood samples taken at RSIA 'Aisyiyah Klaten. The sampling technique used accidental sampling, a total of 20 respondents. The instrument for measuring anxiety used the ZSAS (Zung Self Rating Anxiety Scale) Questionnaire. Statistical tests used bivariate using paired t-test. The results of the study obtained the average age of respondents was 37.95 ± 4.224 years, all respondents were female (100.0%), most respondents were highly educated (DIII, SI) (55.5%). Most of the respondents' jobs were unemployed, laborers and private, namely 25.0% each.

All patients had never been hospitalized before (100%). The pretest anxiety level of the majority was mild anxiety (90.0%) with an average of 27.40 while the posttest overall respondents were not anxious (100.0%) with an average of 6.35. The bivariate test obtained a ρ value of 0.000 ($\rho < 0.05$). The conclusion of this study is that there is an effect of health education on venous blood sampling in dengue fever patients on the level of anxiety of parents at RSIA 'Aisyiyah Klaten.

Keywords: anxiety; dengue fever patients; health education; venous blood sampling

PENDAHULUAN

Dengue fever (DF) atau demam dengue adalah demam akut akibat terinfeksi virus dengue, yang ditularkan melalui air liur nyamuk genus Aedes (Kularatne & Dalugama, 2022). Dengue fever merupakan salah satu jenis penyakit tropis yang menjadi masalah kesehatan global. Beberapa daerah seperti Amerika, Asia Tenggara, Pasifik Barat, Mediterania, serta Karibia menjadi wilayah endemik. WHO mencatat lebih dari 40% populasi dunia berisiko menderita demam dengue (Iskandarsyah et al., 2017). Kasus kejadian dengue fever di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 114.720 kasus sedangkan tingkat kematian dengue fever mencapai 894 kematian. Kejadian kasus dengue fever di wilayah Provinsi Jawa Tengah yaitu sekitar 6.659 kasus dengan angka kematian mencapai 143 kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Dengue fever ditandai dengan beberapa gejala seperti demam disertai trombositopenia. Penyakit ini dapat berkembang menjadi dua penyakit yang dapat mengancam, yaitu dengue hemorrhagic fever (DHF atau demam berdarah dengue/DBD) yang ditandai dengan turunnya trombosit dan kebocoran plasma, dan dengue shock syndrome (DSS) yang ditandai dengan hipotensi dan syok. Tes darah merupakan salah satu tes diagnostik dengue fever. Tes darah yang dilakukan meliputi kadar trombosit, hematokrit, dan kadar aspartat aminotransferase (AST) atau alanin aminotransferase (ALT) darah. Tes ini timeconsuming dan invasif karena mengambil darah secara berulang (Iskandarsyah et al., 2017)

Pulungan, Purnomo dan Purwanti A. (2020), menjelaskan tindakan invasif seperti injeksi, pemasangan infus, pengambilan darah ataupun tindakan invasif lainnya yang dapat menyebabkan ketakutan serta kecemasan. Pengambilan darah vena merupakan salah satu prosedur yang melakukan pembendungan lengan yang akan ditusuk dengan menggunakan tourniquet (Syarifah, Prasetyaswati dan Utami, 2020). Prosedur tersebut dapat membuat orang tua menjadi cemas, dimana respon tersebut muncul ketika anak mengalami masalah kesehatan. Terdapat faktor yang berpengaruh, contohnya infus dipasang, sampel darah diambil, diberikan obat lewat injeksi dan prosedur invasif yang lain (Mulyani et al., 2019). Kecemasan juga dapat terjadi karena pengambilan darah vena dilaporkan sebagai salah satu sumber utama rasa nyeri di bangsal anak jika tidak menggunakan strategi yang tepat untuk mengurangi rasa nyeri (Immawati, Utami, Nurhayati, Dewi, & Sari, 2022) [1]. Disamping itu pengambilan sampel darah untuk pemeriksaan laboratorium dengan tujuan untuk menegakkan diagnosis, memantau pengobatan dan untuk terapi penyakit tertentu (Syarifah, Prasetyaswati dan Utami, 2020).

Orang tua tang mengalami stres dan kecemasan secara konstan mengurangi respons imun. Ketika ini terjadi, akan menjadi trauma psikologis yang mempengaruhi kesehatan mental (Nursalam, 2016). Orang tua yang memiliki kecemasan akan berpengaruh pada munculnya rasa cemas pada anak (Novrianda et al., 2019). Maka dari itu, pentingnya mengontrol keadaan psikologis orang tua agar anak tidak merasa cemas. Perawat berperan penting mendukung upaya tersebut, dengan begitu, kecemasan anak akan berkurang (Mulyani et al., 2019). Dukungan sosial (perawat) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan yang dialami ibu saat anak dirawat di rumah sakit (Mulyani et al., 2019). Dukungan perawat

dapat diberikan dalam bentuk komunikasi terapeutik berupa pendidikan kesehatan. Adanya pendidikan kesehatan dapat menurunkan keadaan cemas dan stres (Novrianda et al., 2019). Pendidikan kesehatan melengkapi pengetahuan dan ketrampilan dengan teknik pembelajaran praktis yang bertujuan untuk mengingat fakta dengan mendorong kemandirian dan memberikan informasi secara proaktif (Wijayanti et al., 2024)

Perawat dapat menggunakan teknik komunikasi terapeutik (pendidikan kesehatan) dengan mendengarkan dan memperhatikan untuk mengurangi rasa cemas pasien (Novrianda et al., 2019). Suselo, Rompas dan Wowiling (2019), dalam penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan orang tua saat pemasangan infuse pada anak di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Perawat yang memiliki komunikasi baik dengan pasien dapat memberi efek positif dalam aspek fisik, psikologis, mental dan sosial. Sebaliknya jika komunikasi dirasa kurang, hal ini cenderung menimbulkan kecemasan orang tua terhadap apa yang dilakukan perawat terhadap anak. Perawat harus berusaha untuk mengekspresikan emosi mereka, mengidentifikasi dan menilai masalah, dan melakukan evaluasi diri. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hingga 45% dari semua pasien rawat inap adalah anak-anak prasekolah (Padila et al., 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2016-2018, jumlah anak usia 0-4 tahun yang dirawat di rumah sakit pada tahun 2018 sebanyak 6,22%, dan pada usia 5-9 tahun sebanyak 2,89% dari total penduduk Indonesia. Di Jawa Tengah, jumlah anak yang dirawat di rumah sakit adalah 4,1% dari populasi, dan persentase tertinggi anak yang dirawat di rumah sakit selama ini berada di perkotaan dibandingkan pedesaan. Anak-anak yang dirawat di rumah sakit memengaruhi kecemasan orang tua (Putri et al., 2020).

Studi pendahuluan di RSIA Aisyiyah Klaten, diperoleh data selama tahun 2021, terdapat 235 pasien anak yang dirawat inap. Wawancara dengan 10 orang tua yang sedang menunggu anaknya saat dilakukan pengambilan darah vena menyebutkan bahwa 9 orang (90%) diantaranya mengatakan cemas dan khawatir akan prosedur tersebut karena nyeri yang dialami anak, keparahan penyakit dan hasil labratorium sehingga merasa sesuatu yang buruk akan terjadi pada anaknya akibat penyakit dengan ditandai tangan dan kaki terasa gemetar, gelisah, sesak nafas dan jantung berdebar-debar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan pengambilan sampel darah vena pada pasien dengue fever terhadap tingkat kecemasan orang tua di RSIA ‘Aisyiyah Klaten.

METODE

Metode penelitian ini adalah quasy experimental pretest-posttest design. Penelitian ini dilaksanakan di RSIA ‘Aisyiyah Klaten. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua dari anak dengue fever yang akan diambil sampel darah vena di RSIA ‘Aisyiyah Klaten. Teknik pengambilan sampel diambil secara accidental sampling (Sugiyono, 2016). Dari hasil perhitungan jumlah sampel dapat diketahui bahwa sampel yang diambil sebanyak 20 responden. Estimasi drop out adalah 10%, sehingga jumlah sampel survei yang dilakukan adalah 22 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu Kuesioner kecemasan Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS). Kuesioner tersebut telah teruji validitas dengan nilai terendah 0,663 dan tertinggi adalah 0,918 dan hasil reliabilitas nilai alpha sebesar 0,829. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kecemasan tahap pretest pada responden di hari pertama rawat inap pasien. Kuesioner yang telah selesai diisi selanjutnya dikembalikan ke peneliti kembali kemudian peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapannya. Selanjutnya melakukan kontrak waktu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada responden. Pendidikan kesehatan

dilakukan sebelum dilakukan pengambilan darah vena pada anak dengan durasi pemberian selama 15 menit. Kemudian melakukan pengumpulan data sebagai tahap posttest yang dilakukan pada akhir setelah pemberian intervensi komunikasi terapeutik pada hari yang sama. Adapun pelaksanaan posttest adalah 3-8 jam setelah selesai pelaksanaan intervensi dengan cara memberikan kuesioner kecemasan pada responden dihari kedua rawat inap pasien. Kuesioner yang telah selesai diisi selanjutnya dikembalikan ke peneliti kemudian peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah uji paired t-test. Uji ini menggunakan signifikan 95% dengan probabilitas 0,05.

HASIL

Tabel 1.
 Usia Responden

Variabel	Mean _{SD}	Min	Max
Usia	37,95 ± 4,224	30	46

Rerata umur responden adalah $37,95 \pm 4,224$ tahun, umur minimal responden adalah 30 tahun dan maksimal 46 tahun.

Tabel 2.
 Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Kecemasan

Variabel dan Kategori	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	0	0,0
Perempuan	20	100,0
Pendidikan		
Dasar (SD, SMP)	2	10,0
Menengah (SMA/SMK)	7	35,5
Tinggi (DIII, SI)	11	55,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	5	25,0
Buruh	5	25,0
Swasta	5	25,0
Wiraswasta	1	5,0
PNS	4	20,0
Riwayat dirawat di RS		
Pernah dirawat	0	0,0
sebelumnya	20	100,0
Belum pernah dirawat		
sebelumnya		
Kecemasan Pretest		
Tidak cemas	0	0,0
Cemas ringan	18	90,0
Cemas sedang	2	10,0
Cemas berat	0	0,0
Cemas sangat berat	0	0,0
Kecemasan Posttest		
Tidak cemas	20	100,0
Cemas ringan	0	0,0
Cemas sedang	0	0,0
Cemas berat	0	0,0
Cemas sangat berat	0	0,0

Tabel di atas diketahui bahwa pada seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100,0%), sebagian besar responden berpendidikan tinggi (DIII, SI) sebanyak 11 responden (55,5%). Pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja, buruh dan swasta masing-masing sebanyak 5 responden (25,0%). Keseluruhan pasien tidak pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya. Tingkat kecemasan responden sebelum diberi intervensi mayoritas adalah cemas

ringan sebanyak 18 responden (90,0%) sedangkan setelah pemberian pendidikan kesehatan keseluruhan adalah tidak cemas sebanyak 20 responden (100,0%).

Tabel 3.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pengambilan Sampel Darah Vena pada Pasien *Dengue Fever* terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua

Kecemasan	N	Mean	SD	t hitung	p value
Pretest	20	27,40	7,783	17,546	0,000
Posttest	20	6,35	4,271		

Tabel 3 terlihat bahwa rerata tingkat kecemasan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 27,40 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengalami penurunan menjadi 6,35. Hasil uji *paired t-test* diperoleh *t* hitung sebesar 17,546 sedangkan *t* tabel pada df 19 adalah 1,729 (*t* hitung > *t* tabel) dan hasil *p value* diperoleh sebesar 0,000 (*p* < 0,05) hal ini berarti bahwa *Ho* ditolak sehingga terdapat perbedaan kecemasan responden sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan pengambilan sampel darah vena pada pasien *dengue fever* terhadap tingkat kecemasan orang tua di RSIA ‘Aisyiyah Klaten.

PEMBAHASAN

Rerata umur responden adalah $37,95 \pm 4,224$ tahun, umur minimal responden adalah 30 tahun dan maksimal 46 tahun. Bertambahnya usia seseorang dapat menjadi sejalan dengan bertambahnya tingkat kematangan atau maturitas seseorang. Kematangan dapat membuat seorang individu lebih mampu untuk mengontrol kondisi emosionalnya termasuk tingkat kecemasannya. Seseorang yang lebih maturitas juga mempunyai tingkat kemampuan adaptasi yang lebih baik sehingga perubahan lingkungan sekitarnya dapat segera direspon dengan adaptasi yang baik dan mampu mengontrol tingkat kecemasan. Kematangan seseorang juga dapat menentukan kemampuan mekanisme coping yang baik dalam berespon terhadap stressor termasuk kecemasan (Stuart, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden penelitian adalah ibu, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nurmi dan Bruce (2018), bahwa peran asuhan perawatan anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. di Indonesia peran pengasuhan lebih banyak di pegang oleh istri atau ibu. Peran pengasuhan dapat dipelajari melalui proses sosialisasi selama tahapan pemberian penghargaan baik dengan kasih sayang yang diberikan, perhatian dan persahabatan. Menurut Marlina dan Imelda (2019), perempuan yang memiliki naluri seorang ibu akan lebih sensitif terhadap perubahan keadaan anak sehingga saat banyak tekanan yang dialami maka akan lebih mudah menunjukkan respon emosionalnya dalam bentuk tindakan atau perkataan. Tingkat kecemasan wanita dan pria berbeda. wanita lebih mudah cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan dengan pria. Wanita lebih sensitif sedangkan pria lebih aktif, dan eksploratif. Pria lebih rileks dibanding wanita (Priyoto, 2015). Perempuan berada dalam risiko yang lebih besar untuk masalah psikologis daripada laki-laki, karena interaksi antara faktor biologis dan determinan sosial termasuk stereotip dan peran gender, stigma dan ketidakadilan sosial, dan otonomi sosial (Hou et al., 2020).

Pendidikan mempengaruhi perkembangan kecemasan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Novrianda, Hermalinda dan Fauziah (2019), dimana semakin tinggi pendidikan maka kecemasan semakin rendah. Responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kecemasan sedang, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kecemasan ringan. Tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi kemampuan berpikirnya, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin mudah untuk berpikir rasional dan menangkap informasi baru, termasuk ketika menjelaskan masalah.

Dalam hal ini, masalahnya adalah pengambilan sampel darah vena pada anak. Studi tersebut juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat membuat orang semakin takut.

Karakteristik pekerjaan responden menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden bekerja. Penelitian Renylda (2018), juga menyebutkan bahwa mayoritas responden adalah bekerja. Pekerjaan terkait dengan pendapatan orang tua dapat berpengaruh pada terjadinya kecemasan. Kondisi pendapatan orang tua yang tidak stabil mempengaruhi kecemasan mereka. Orang tua dengan pendapatan tidak stabil khawatir karena harus merawat anak di rumah sakit, mereka tidak dapat mencari nafkah, dan mengeluarkan biaya tambahan lainnya yang akan lebih tinggi. Orang tua diharuskan membayar makan dan transportasi ketika anak mereka dirawat di rumah sakit. Selain itu, ada beban keuangan pada keluarga sebagai akibat dari rawat inap anak, yaitu hilangnya hari kerja orang tua dan besarnya biaya pengeluaran (Renylda, 2018). Fadila (2019), menyebutkan faktor yang mempengaruhi kecemasan orang tua pada anak yang akan diambil sampel darah berdasarkan karakteristik orang tua adalah pengalaman. Kecemasan dapat diakibatkan oleh pencegahan situasi yang menimbulkan rasa takut pada individu, atau adanya beberapa pengalaman yang menyebabkan rasa sakit, dan ketika dihadapkan pada peristiwa serupa, individu tersebut menimbulkan reaksi atau sikap karena kemunculannya.

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan ringan adalah perasaan bahwa ada sesuatu yang berbeda dan membutuhkan perhatian khusus. Ini meningkatkan stimulasi sensorik dan membantu fokus pada pembelajaran untuk memecahkan masalah, berpikir, bertindak, merasakan, dan melindungi diri sendiri (Videbeck, 2019). Kecemasan pada responden terjadi karena responden merasa cemas, takut dan khawatir tindakan pengambilan darah vena pada anak terkait dengan prosedur tersebut karena nyeri yang dialami anak, keparahan penyakit dan hasil laboratorium sehingga merasa sesuatu yang buruk akan terjadi pada anak akibat penyakit. Hal tersebut dapat terjadi karena responden kurang memahaminya. Pulungan, Purnomo dan Purwanti A. (2020), menjelaskan tindakan invasif seperti injeksi, pemasangan infus, pengambilan darah ataupun tindakan invasif lainnya yang dapat menyebabkan ketakutan serta kecemasan. Pengambilan darah vena merupakan salah satu prosedur yang melakukan pembendungan lengan yang akan ditusuk dengan menggunakan tourniquet (Syarifah, Prasetyaswati dan Utami, 2020). Prosedur tersebut dapat membuat orang tua menjadi cemas, dimana respon tersebut muncul ketika anak mengalami masalah kesehatan. Terdapat faktor yang berpengaruh, contohnya infus dipasang, sampel darah diambil, diberikan obat lewat injeksi dan prosedur invasif yang lain (Mulyani et al., 2019).

Hasil penelitian ini mewujudkan tujuan dari pendidikan kesehatan (komunikasi terapeutik) yaitu apa yang ada dalam pikiran dan diri pasien dikembangkan ke arah yang lebih positif sehingga dalam menghadapi setiap tindakan kesehatan beban pasien akan berkurang (Rossely, 2018). Selain tujuan tersebut, Suryani (2015), menyebutkan komunikasi terapeutik juga memiliki tujuan diantaranya aktualisasi diri, menerima diri dan mengharagai diri sendiri. Komunikasi terapeutik juga dapat menciptakan hubungan pribadi yang tidak superfisial dan ketergantungan dengan individu lain. Disamping itu, pencapaian tujuan sesuai apa yang pasien butuhkan harus dilakukan dengan melakukan peningkatan terhadap fungsi. Tujuan lain dari pelaksanaan komunikasi terapeutik adalah harga diri dijaga serta hubungan kepercayaan. Pendidikan kesehatan merupakan metode pemberian informasi tentang kesehatan kepada pasien atau keluarga pasien. Penelitian ini membuktikan dari pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga menurunkan kecemasan. Marlina dan Imelda (2019), menjelaskan bahwa orangtua yang mendapatkan

pendidikan kesehatan lengkap tidak merasa cemas dibandingkan orangtua yang mendapatkan pendidikan tidak lengkap dan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan kecemasan orangtua

Kecemasan dapat dikendalikan dengan meningkatkan pengetahuannya, dimana pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber salah satunya dari penyuluhan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian Diyanah (2018), menyebutkan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan orang tua tentang kondisi anak yang kritis sebelum diberikan pendidikan kesehatan (pretest) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (postest). Pada penelitian yang dilakukan oleh Anjarini (2018), bahwa pendidikan kesehatan dapat menurunkan tingkat kecemasan pada keluarga dengan anak retardasi mental di SLB Putra Idhata Dolopo.

SIMPULAN

Karakteristik responden di RSIA ‘Aisyiyah Klaten dalam penelitian ini yaitu rerata umur responden adalah $37,95 \pm 4,224$ tahun, seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100,0%), sebagian besar responden berpendidikan tinggi (DIII, SI) (55,5%). Pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja, buruh dan swasta masing-masing 25,0%. Keseluruhan pasien tidak pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya (100%). Tingkat kecemasan orang tua pada anak dengue fever yang akan diambil sampel darah vena sebelum pemberian pendidikan kesehatan mayoritas adalah cemas ringan (90,0%) dengan rerata sebesar 27,40 sedangkan setelah pendidikan kesehatan keseluruhan responden tidak cemas (100,0%) dengan rerata sebesar 6,35. Ada pengaruh pendidikan kesehatan pengambilan sampel darah vena pada pasien dengue fever terhadap tingkat kecemasan orang tua di RSIA ‘Aisyiyah Klaten dengan ρ value 0,000 ($\rho < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pulungan, Z. S., Purnomo, E., & Purwanti A., A. (2017). Hospitalisasi Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Anak Toddler. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.33490/jkm.v3i2.37>
- Anjarini, A. D. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga dengan Anak Retardasi Mental di SLB Putra Idhata Dolopo. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*, 1(1), 1–15.
- Diyanah, A. (2018). Efektifitas Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Perawatan Kritis Anak Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua di Ruang PICU RSUD Tarakan Jakarta Pusat. *Journal of the Medical Association of Thailand*, 85(SUPPL. 1).
- Fadila, A. Z. B. (2018). Kecemasan Orangtua Menghadapi Hospitalisasi Anak. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Faizah, Indriati, G., & Ameliwati. (2017). Studi kasus gambaran skala nyeri anak prasekolah dengan menggunakan wong - baker faces pain rating scale (wbfprs) saat prosedur pengambilan darah vena. *Universitas Riau*, 1–6.
- Hou, F., Bi, F., Jiao, R., Luo, D., & Song, K. (2020). Gender Differences of Depression and Anxiety Among Social Media Users During the COVID-19 Outbreak in China:a Cross-sectional Study. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09738-7>
- Iskandarsyah, M., Ramadhan, A., & Billy, M. (2017). Potensi Sistem Integrasi Bioelectrical Impedance Analysis (BIA) dengan Artificial Neural Network (ANN) Sebagai Metode Diagnosis Demam Dengue. *Cermin Dunia Kedokteran*, 44(1), 53–56.

- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kularatne, S. A., & Dalugama, C. (2022). Dengue infection: Global importance, immunopathology and management. Clinical Medicine (London, England), 22(1), 9–13. <https://doi.org/10.7861/clinmed.2021-0791>
- Marlina, L., & Imelda. (2019). Pengetahuan dengan Reaksi dan Kecemasan Orang tua Akibat Hospitalisasi Anak. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 4(1), 25–33.
- Mulyani, S., Mariyam, M., Alfiyanti, D., & Pohan, V. Y. (2019). Dukungan Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Acute Limpoblastik Leukemia. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 9(3), 225–232. <https://doi.org/10.32583/pskm.9.3.2019.225-232>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (3rd ed.). PT Rineka Cipta.
- Novrianda, D., Hermalinda, & Fauziah, M. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Orang Tua pada Anak Pra-Operasi Di Ruang Bedah Anak. Jurnal Keperawatan, 15(1), 36–47.
- Nurmi, & Bruce. (2018). Analisa Kecemasan Orang Tua dan Anak Dalam Pemasangan Infus pada Anak Balita di RSUD Syekhyusuf Kab. Gowa. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Nursalam. (2016). Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. Salemba Medika.
- Priyoto. (2015). Perubahan dalam Perilaku Kesehatan Konsep dan Aplikasi. Graha Ilmu.
- Putri, T. N., Agustin, W. R., & Rizqiea, N. S. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. Universitas Kusuma Husada Surakarta, 1(1), 2004–2012.
- Renylda, R. (2018). Kecemasan Orang Tua Pada Anak Dengan Thalasemia Di Poli Anak Rumah Sakit Umum Daerah H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2015. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 18(1), 110. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i1.438>
- Rossely, D. J. (2018). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Saat Anak Mengalami Hospitalisasi di Ruang Perawatan Anak RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Stuart, G. W. (2013). Buku Saku Keperawatan Jiwa. Elsevier Inc.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta.
- Suryani. (2015). Komunikasi Terapeutik: Teori & Praktik (II). EGC.
- Suselo, R., Rompas, S., & Wowiling, F. (2017). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Jurnal Keperawatan UNSRAT, 5(1), 112703.
- Syarifah, Prasetyaswati, B., & Utami, M. N. (2020). Hematologi Dasar. In Y. Y. Sukaca (Ed.), pt cipta Gadling Artha (I). PT. Chipta Gadling Artha.
- Videbeck. (2014). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. EGC.
- Wijayanti, A., Rachmah, S., & Holida, S. S. (2024). Buku Ajar Buku Ajar Pendidikan dan Promosi Kesehatan (H. Syaukani (ed.); Pertama). PT Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.
- Kularatne, S. A., & Dalugama, C. (2022). Dengue Infection: Global Importance, Immunopathology and Management. Clinical Medicine, Vol 22, 9-13.